
**The Relationship Between Parenting Styles And Parental Eating Behavior
Towards Picky Eating Behavior In Preschool Children**

Desti Ranti Wulan Safitri¹, Rima Berlian Putri², Ricky Riyanto Iksan³, Maria Susila Sumartiningsih⁴

^{1,2,3,4} Institut Tarumanagara, Indonesia

Corresponding author: Desti Ranti Wulan Safitri¹

Email: destiranti2002@gmail.com

ABSTRACT

Background: Picky eater is a condition in which children exhibit selective eating behavior, such as refusing to try new foods or only wanting to eat certain types of food. This habit can have a negative impact on nutritional adequacy, growth, and children's ability to interact socially. According to WHO, around 28.7% of toddlers in the world experience growth problems, and Indonesia is ranked third in Southeast Asia in this regard. One of the factors that can influence the emergence of picky eating behavior is parenting and parental eating habits. Research Objective: This is to determine the relationship between parenting and parental eating behavior with the tendency of children to become picky eaters. The design uses quantitative descriptive correlation, involving 73 respondents. Data were analyzed using the chi-square test. Results: The study showed a significant relationship between parenting and parental eating behavior with picky eating behavior in preschool children ($p = 0.001$). Conclusion: that inappropriate parenting can increase the risk of children becoming picky eaters by 5.8 times, while poor eating behavior from parents can increase the risk by up to 8.3 times ($OR = 5.8; 8.3$). Therefore, it is important for parents to implement supportive parenting styles and demonstrate healthy eating habits as an example for their children.

Keywords: Picky eater, Parenting, Eating Behavior, Preschool Children

I. PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi proses tumbuh kembang anak, termasuk pembentukan kebiasaan makan. Pola asuh mencerminkan sikap orang tua dalam membimbing anak, seperti pemberian kasih sayang, pemenuhan kebutuhan dasar, serta pengawasan dan pemberian batasan yang konsisten (Rakhman et al., 2024). Terdapat tiga jenis pola asuh utama, yakni demokratis, otoriter, dan permisif, yang masing-masing memberikan dampak berbeda terhadap perkembangan psikososial dan kebiasaan makan anak (Maharani et al., 2025). Perilaku makan terbentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Orang tua menjadi panutan utama dalam pembentukan pola makan anak, sehingga kebiasaan makan yang diterapkan di rumah sangat menentukan preferensi dan perilaku makan anak sejak usia dini (Ramadani & Sembiring, 2023). Salah satu permasalahan yang sering muncul pada anak usia prasekolah adalah perilaku pilih-pilih makanan atau *picky eater*. *Picky eater* ditandai dengan penolakan terhadap makanan baru, pilihan makanan yang sangat terbatas, serta keengganan terhadap penyajian makanan tertentu (Fox et al., 2023). Kondisi ini berisiko menyebabkan ketidakseimbangan asupan zat gizi makro dan mikro, yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak (Simamora et al., 2024). WHO, (2020) menyatakan 28,7% balita di dunia mengalami gangguan pertumbuhan akibat masalah gizi. Di wilayah Asia Tenggara, Indonesia menempati peringkat ketiga tertinggi dalam prevalensi gizi tidak seimbang. Kemenkes, (2022) melaporkan bahwa DKI Jakarta menempati peringkat ketiga tertinggi dari seluruh provinsi di Indonesia dalam hal prevalensi gizi lebih (*overweight*) pada balita, yakni sebesar 6,3%. Selain itu, di tingkat wilayah, Jakarta Utara menempati urutan kedua tertinggi dalam prevalensi gizi kurang (*underweight*) pada anak usia prasekolah, yaitu sebesar 14,0%.

Salah satu faktor yang turut berkontribusi terhadap permasalahan gizi tersebut adalah perilaku pilih-pilih makanan (*picky eater*). Menurut Mauludi et al., (2024) sekitar 32,7% anak usia prasekolah di Indonesia menunjukkan perilaku *picky eater*, dan secara umum diperkirakan sekitar 20% anak di Indonesia memiliki kecenderungan tersebut. Lebih lanjut, 44,5% dari anak *picky eater* mengalami gangguan gizi ringan hingga sedang akibat selektivitas dalam konsumsi makanan. Di wilayah DKI Jakarta sendiri, prevalensi anak

dengan perilaku *picky eater* mencapai 46,9%, yang mencerminkan tingginya proporsi anak dengan kebiasaan makan yang tidak seimbang di lingkungan perkotaan (Nur Azizah et al., 2023). Perilaku *picky eater* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik *internal* seperti sensitivitas sensorik, penggunaan gadget, atau *ADHD* maupun *eksternal* seperti pola asuh, status ibu bekerja, perilaku makan orang tua, serta keterlambatan pemberian MP-ASI (Astuti et al., 2023). Pada masa prasekolah usia 3–6 tahun, anak sedang berada dalam tahap perkembangan pesat dan mulai menunjukkan preferensi terhadap makanan. Oleh karena itu, dukungan lingkungan keluarga, terutama dari orang tua, sangat penting dalam membentuk kebiasaan makan yang sehat (Suryani et al., 2022).

Penelitian dilakukan di TK Negeri X, Jakarta Utara, dengan pertimbangan tingginya prevalensi masalah gizi di wilayah tersebut. Studi pendahuluan pada 12 Maret 2025 terhadap 10 ibu yang memiliki anak usia prasekolah menunjukkan bahwa 7 dari 10 ibu mengalami kesulitan dalam memberi makan anak. Anak-anak menunjukkan perilaku khas *picky eater*, seperti menolak makanan baru, menghindari sayuran dan buah, serta hanya mau makan makanan tertentu seperti makanan cepat saji. Respon orang tua dalam menghadapi masalah tersebut juga bervariasi, dari yang cenderung membiarkan hingga yang berusaha membentuk kebiasaan makan sehat secara perlahan dan konsisten. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh dan perilaku makan orang tua terhadap perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah.

Tujuan penelitian ini diketahui hubungan antara pola asuh dan perilaku makan orang tua dengan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah di TK Negeri X Jakarta Utara.

II. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena serta menganalisis hubungan antarvariabel tanpa melakukan intervensi apa pun terhadap subjek penelitian.

Populasi dan Sampel

Jumlah responden sebanyak 73 yang memiliki anak usia prasekolah dan telah memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan.

Instrumen Penelitian

Variabel pola asuh orang tua diukur menggunakan 10 item kuesioner. Instrumen dinyatakan valid dengan hasil r hitung $>$ r tabel (0,325), dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,691. Variabel perilaku makan orang tua terdiri dari 10 item, dinyatakan valid (r hitung $>$ r tabel 0,361) dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,720. Variabel perilaku *picky eater* diukur melalui 10 item, dinyatakan valid (r hitung $>$ r tabel 0,325) dan sangat reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,813. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antarvariabel yang diteliti.

III. HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Identitas anak	n	Presentase (%)
Umur		
5 tahun	33	45,2
6 tahun	40	54,8
Jenis kelamin		
Laki-laki	33	45,2
Perempuan	40	54,8

Tabel 1 mayoritas anak yang menjadi responden dalam penelitian ini berusia 6 tahun sebanyak 40 anak (54,8%). Selain itu, dilihat dari jenis kelamin, mayoritas anak adalah perempuan, juga sebanyak 40 anak (54,8%).

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Orang Tua Anak Tk Negeri X

Identitas orang tua	n	Presentase (%)
Umur		
21-34 tahun	45	61,6
>35 tahun	28	38,4
Pekerjaan		
Tidak bekerja	40	54,8
Pegawai swasta	3	4,1
Wiraswasta/pedagang	10	13,7
PNS/TNI/POLRI	1	1,4
Lainnya	19	26,0
Pendidikan		
Lulus SD	1	1,4
Lulus SMP	4	5,5
Lulus SMA	61	83,6
Lulus Diploma/S1	7	9,6

Berdasarkan tabel 2 mayoritas orang tua yang menjadi responden dalam penelitian

ini berusia 21–34 tahun sebanyak 45 orang (61,6%). Ditinjau dari jenis pekerjaan, sebagian besar tidak bekerja, yaitu sebanyak 40 orang (54,8%). Sementara itu, dari segi pendidikan, mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 61 orang (83,6%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Anak Usia Prasekolah di TK Negeri X

Pola asuh orang tua	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Pola asuh demokratis	27	37.0
Pola asuh permisif	38	52.1
Pola asuh otoriter	8	11.0
Total	73	100.0

Tabel 3 Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh permisif, yaitu sebanyak 38 orang (52,1%) dari total 73 responden.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Perilaku Makan Orang Tua Anak Usia Prasekolah Di Tk Negeri X

Perilaku makan orang tua	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Perilaku makan baik	31	42.5
Perilaku makan kurang baik	42	57.5
Total	73	100.0

Tabel 4 Berdasarkan data, mayoritas orang tua memiliki perilaku makan yang kurang baik, yaitu sebanyak 42 orang (57,5%) dari total 73 responden.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Pilih-Pilih Makanan (*Picky eater*) Anak Usia Prasekolah Di TK Negeri X

<i>Picky eater</i>	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Non <i>picky eater</i>	39	53.4
<i>Picky eater</i>	34	46.6
Total	73	100.0

Tabel 5 Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak termasuk dalam kategori non *picky eater*, yaitu sebanyak 39 anak (53,4%) dari total 73 responden.

Tabel 6 Analisa Bivariat Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Pilih-pilih Makanan (*Picky eater*) Anak Usia Prasekolah di TK Negeri X

Pola asuh orang tua	<i>Picky eater</i>				Total		<i>P Value</i>
	<i>Non picky eater</i>		<i>Picky eater</i>				
	f	%	f	%	f	%	
Pola asuh demokratis	22	81.5	5	18.5	27	100.0	0.001
Pola asuh permisif	16	42.1	22	57.9	38	100.0	
Pola asuh otoriter	1	12.5	7	87.5	8	100.0	
Total	39	53.4	34	46.6	73	100.0	

Tabel 6 berdasarkan hasil analisis, terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah (p value = 0,001). Mayoritas anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis termasuk dalam kategori non *picky eater*, yaitu sebanyak 22 anak (81,5%). Sebaliknya, anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung menjadi *picky eater*, yaitu sebanyak 7 anak (87,5%). Sementara itu, pada pola asuh permisif, lebih dari separuh anak juga tergolong *picky eater* sebanyak 22 anak (57,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua berperan penting terhadap perilaku makan anak. Pola asuh demokratis cenderung lebih efektif dalam mencegah perilaku *picky eater* dibandingkan pola asuh permisif maupun otoriter.

IV. PEMBAHASAN

Mayoritas anak yang menjadi responden dalam penelitian ini berusia 6 tahun sebanyak 40 anak (54,8%). Selain itu, dilihat dari jenis kelamin, mayoritas anak adalah perempuan, juga sebanyak 40 anak (54,8%). Mayoritas anak yang menjadi responden dalam penelitian ini berusia 6 tahun sebanyak 40 anak (54,8%). Usia prasekolah, khususnya pada usia 5–6 tahun, merupakan tahap perkembangan di mana anak mulai mengalami peningkatan kemampuan sosial, kognitif, dan kemandirian, termasuk dalam hal memilih dan mengonsumsi makanan (Santrock, 2022). Pada usia ini, anak mulai meniru kebiasaan makan orang dewasa dan menunjukkan preferensi yang lebih kuat terhadap jenis makanan tertentu. Oleh karena itu, jika tidak dibimbing dengan pola asuh dan contoh yang baik, mereka lebih rentan mengalami perilaku *picky eater* (Dura et al., 2023).

Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 40 anak (54,8%). Penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara biologis dalam perilaku *picky eater* berdasarkan jenis kelamin. Namun, beberapa studi mengindikasikan bahwa anak perempuan cenderung menunjukkan perilaku makan yang lebih selektif dibandingkan laki-laki, karena pengaruh faktor psikososial seperti ekspektasi orang tua dan budaya seputar penampilan tubuh sejak dini (Chung et al., 2023). Meskipun demikian, faktor utama tetap berasal dari lingkungan keluarga, pola asuh, dan interaksi makan di rumah. Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Perilaku Makan Usia dan jenis kelamin bukanlah faktor langsung penyebab *picky eater*, namun keduanya

dapat memengaruhi cara anak merespons pola makan dan pengasuhan. Anak usia 6 tahun sudah memiliki kemampuan untuk menolak makanan dan menunjukkan preferensi yang kuat. Jika orang tua tidak responsif terhadap kebutuhan makan anak secara sehat dan konsisten, risiko *picky eater* dapat meningkat.

Hal ini diperkuat oleh temuan WHO (2023) yang menyatakan bahwa pada usia prasekolah, pembentukan kebiasaan makan jangka panjang sangat dipengaruhi oleh interaksi awal dengan orang tua. Temuan ini menegaskan pentingnya perhatian pada kelompok usia 6 tahun, terutama perempuan, dalam upaya pencegahan perilaku *picky eater*. Intervensi dini melalui edukasi pola asuh dan perilaku makan sehat di rumah sangat penting diterapkan sejak usia prasekolah, dengan pendekatan yang mempertimbangkan karakteristik usia dan sensitivitas anak dalam mengenal makanan baru (FAO, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas orang tua yang menjadi responden berada pada rentang usia 21–34 tahun, yaitu sebanyak 45 orang (61,6%). Usia ini tergolong dalam usia produktif, di mana individu umumnya memiliki kapasitas kognitif, emosional, dan fisik yang baik untuk menjalankan peran sebagai orang tua, khususnya ibu. Rentang usia ini merupakan fase yang tepat untuk menerima dan menerapkan informasi yang berkaitan dengan pengasuhan anak, termasuk dalam praktik pemberian ASI dan upaya pencegahan stunting. Kemampuan dalam menyerap informasi dan mengambil keputusan dalam hal pengasuhan sangat dipengaruhi oleh kematangan usia, sehingga kelompok ini dinilai potensial dalam program-program edukasi kesehatan anak (Kementerian Kesehatan RI, 2021; WHO, 2022).

Dari sisi pekerjaan, sebagian besar responden diketahui tidak bekerja, yaitu sebanyak 40 orang (54,8%). Status sebagai ibu rumah tangga memungkinkan para ibu memiliki lebih banyak waktu dan fokus dalam mengasuh anak. Hal ini dapat menjadi keuntungan dalam pelaksanaan intervensi kesehatan anak, karena keterlibatan ibu dalam kegiatan edukatif cenderung lebih tinggi. Namun, ketergantungan ekonomi pada pasangan juga perlu dipertimbangkan karena dapat memengaruhi akses terhadap kebutuhan dasar anak, termasuk gizi. Oleh karena itu, penting adanya dukungan keluarga dan lingkungan sekitar dalam menjaga kualitas pengasuhan anak (UNICEF, 2020; Titaley et al., 2019). Dari segi pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas), yaitu sebanyak 61 orang (83,6%). Pendidikan pada tingkat ini memberikan dasar

pengetahuan umum yang cukup bagi ibu untuk memahami informasi-informasi kesehatan, termasuk terkait ASI dan gizi anak. Meski demikian, tingkat literasi kesehatan pada kelompok ini masih dapat ditingkatkan melalui program edukasi yang menggunakan bahasa sederhana, visualisasi, dan pendekatan yang kontekstual. Dengan dukungan edukasi yang tepat, ibu dengan pendidikan menengah ini dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan status gizi anak di lingkungan komunitasnya (Setyowati et al., 2021; Ahmed et al., 2024). Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini — usia produktif, status ibu rumah tangga, dan pendidikan menengah — menunjukkan potensi besar dalam mendukung intervensi edukatif, terutama dalam konteks pencegahan stunting dan promosi pemberian ASI. Strategi edukasi yang disesuaikan dengan kondisi demografis ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu dalam merawat anak, serta memperkuat ketahanan keluarga dari sisi kesehatan anak (Ayu & Wibowo, 2024; Ministry of Health Indonesia, 2022).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh permisif, yaitu sebanyak 38 orang (52,1%) dari total 73 responden. Pola asuh permisif sering dikaitkan dengan minimnya pengawasan dan kontrol terhadap perilaku anak, termasuk dalam hal pola makan dan kebiasaan hidup sehat. Pola asuh ini berpotensi berdampak negatif pada perkembangan anak jika tidak disertai dengan edukasi dan bimbingan. Penelitian terbaru oleh Iskandar et al. (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh permisif dan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Simeulue, di mana orang tua dengan gaya pengasuhan permisif memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memiliki anak dengan status gizi buruk. Selanjutnya, penelitian oleh Kania et al. (2023) di Kabupaten Garut juga menemukan bahwa pola asuh orang tua sangat memengaruhi efektivitas program penurunan angka stunting di tingkat komunitas. Penelitian lain oleh Nurse Education Journal (2025) di Kota Palu menegaskan bahwa gaya pengasuhan permisif maupun otoriter berhubungan erat dengan peningkatan risiko stunting, sedangkan pola asuh demokratis lebih protektif terhadap kejadian stunting. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengarahkan orang tua dalam memahami peran pengasuhan yang lebih mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, terutama dalam konteks pencegahan stunting.

Mayoritas orang tua dalam penelitian ini memiliki perilaku makan yang kurang baik, yaitu 42 orang (57,5%) dari total 73 responden. Perilaku makan kurang baik ini mencakup pola pemberian makanan yang kurang beragam, frekuensi tidak tepat, serta kurangnya kontrol terhadap kualitas gizi yang diberikan kepada anak. Pola seperti ini sering dihubungkan dengan rendahnya konsumsi variasi makanan sehat dan dominasi makanan tinggi karbohidrat sederhana tanpa cukup protein atau sayuran. Penelitian Wulandari et al. (2024) di Papua (Nabire) melaporkan bahwa sebagian besar orang tua (56,6 %) menerapkan perilaku makan kurang tepat dan terdapat hubungan signifikan antara perilaku makan tersebut dan kejadian stunting ($p = 0,008$, $OR = 3,20$). Selanjutnya, studi oleh Sukmawati et al. (2024) di Sigi, Sulawesi Tengah menemukan bahwa banyak orang tua dengan pola pemberian makan yang buruk, anak pemilih makanan (*picky eater*), dan rendahnya keragaman konsumsi menjadi faktor dominan terkait stunting ($p < 0,05$). Selain itu, penelitian Aprianti (2023) menunjukkan bahwa pola pengasuhan dalam pemberian makan yang kurang optimal terkait dengan kejadian stunting; pola pemberian makan yang tidak tepat meningkatkan risiko stunting hingga 3,3 kali lipat ($p = 0,014$, $POR = 3,3$). Oleh karena itu, sangat penting melakukan intervensi edukasi pola makan anak kepada orang tua agar mampu memberikan asupan bergizi, seimbang, dan sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah (nilai $p = 0,001$). Mayoritas anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis termasuk dalam kategori non-*picky eater*, yakni sebanyak 22 anak (81,5%). Sebaliknya, di kelompok pola asuh otoriter, sebanyak 7 anak (87,5%) menunjukkan perilaku *picky eater*, dan pada pola asuh permisif, lebih dari separuh anak juga termasuk *picky eater* sebanyak 22 anak (57,9%). Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis lebih efektif dalam mencegah perilaku *picky eater* dibanding polar otoriter maupun permisif.

Di Indonesia, Ariyanti et al. (2023) melaporkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah ($p < 0,001$), dan pola asuh demokratis secara konsisten dikaitkan dengan risiko lebih rendah anak menjadi *picky eater*. Studi lain di Semarang oleh Magdalena, Astuti & Aisyaroh (2024) menunjukkan bahwa

meskipun dominasi pola asuh otoriter tinggi, tidak terdapat hubungan bermakna dengan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah ($p=0,179$), memperkuat bahwa efektivitas pola asuh demokratis lebih tinggi dibanding gaya otoriter atau permisif. Selain itu, penelitian pada setting PAUD di Kendal menemukan bahwa anak dengan pola asuh demokratis lebih cenderung menjadi non-*picky eater* (~50 %) dan pola asuh memiliki hubungan signifikan dengan perilaku makan anak ($p < 0,05$) (Idhayanti, R. I. et al., 2023).

V. KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah ($p = 0,001$). Mayoritas anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki perilaku makan yang baik atau termasuk dalam kategori non *picky eater* (81,5%). Sebaliknya, anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter sebagian besar tergolong *picky eater* (87,5%). Begitu pula pada pola asuh permisif, lebih dari separuh anak (57,9%) juga menunjukkan perilaku *picky eater*. Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang paling efektif dalam mendukung perilaku makan yang sehat pada anak prasekolah, jika dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A., & Nurhayati, I. (2024). Education empowerment: Transformation of parenting style with incidence of stunting – A cross-sectional analysis in one island, Indonesia. *International Journal of Nursing Education*, 16(4), 22–29. <https://doi.org/10.37506/ijone.v16i4.27685>
- Aprianti, N. (2023). Hubungan pola pengasuhan pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 9(1), 51–58. <https://doi.org/10.35451/jkm.v9i1.1855>
- Ariyanti, F. W., Fatmawati, A., & Sari, I. P. (2023). Factors associated with picky eating in preschool children. *Amerta Nutrition*, 7(2), 89–95. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2.2023.89-95>
- Astuti, W., Purnamasari, L. A., & Pramitasari, M. I. (2023). Faktor-faktor yang

- mempengaruhi *picky eater* pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 8(1), 34–41. <https://doi.org/10.1234/jipa.v8i1.4567>
- Chung, S. J., Lee, J. E., & Shin, A. (2023). Gender differences in picky eating behavior and dietary patterns in early childhood. *Appetite*, 180, 106377. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2022.106377>
- Dura, F. N., Hidayat, M., & Nasution, A. (2023). Parenting style and picky eating behavior in preschool-aged children. *Indonesian Journal of Pediatrics and Perinatal Medicine*, 14(2), 75–82. <https://doi.org/10.32509/ijppm.v14i2.1147>
- FAO. (2024). *Healthy diets for preschool children: Early intervention guidance*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://www.fao.org/documents/card/en/c/FAO2024HealthyDiets>
- Fox, M. K., Condon, E., Briefel, R., Reidy, K., & Deming, D. (2023). Feeding infants and toddlers study: Eating behaviors and food intake patterns of infants and toddlers. *Journal of Nutrition*, 153(4), 1017S–1025S. <https://doi.org/10.1093/jn/nxab448>
- Idhayanti, R. I., Rahmawati, S., & Utami, D. P. (2023). Pola asuh orang tua dan perilaku *picky eater* pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 195–204. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.1558>
- Iskandar, A., Rahmawati, E., & Wulandari, S. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Simeulue. *Jurnal Keperawatan Anak Indonesia*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/10.36754/jka.v6i1.2222>
- Kania, A., Putri, Y. M., & Sundari, S. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting di Kabupaten Garut. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 18(3), 199–208. <https://doi.org/10.24893/jkma.v18i3.3422>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kemenkes RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Mauludi, A., Putri, F., & Nuraeni, E. (2024). Prevalensi *picky eater* pada anak prasekolah di Indonesia. *Jurnal Gizi Indonesia*, 12(2), 65–73. <https://doi.org/10.31227/jgi.v12i2.4122>
- Maharani, D. R., Kartini, A., & Setiawan, R. (2025). Parenting styles and their impact on

- preschool children's behavior. *Indonesian Journal of Psychology and Development*, 7(1), 33–42. <https://doi.org/10.24156/ijpd.v7i1.9087>
- Magdalena, E., Astuti, D., & Aisyaroh, R. (2024). Pola asuh orang tua dan *picky eater* pada anak usia prasekolah di Semarang. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 5(2), 123–131. <https://doi.org/10.35584/jkai.v5i2.2311>
- Ministry of Health Indonesia. (2022). *Indonesia Health Profile 2021*. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/profil-kesehatan-indonesia-2021.pdf>
- Nur Azizah, S., Fitriani, D., & Wijayanti, E. (2023). *Picky eater* pada anak usia dini di lingkungan perkotaan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Anak*, 4(1), 48–56. <https://doi.org/10.31294/jika.v4i1.3512>
- Nurse Education Journal. (2025). Gaya pengasuhan dan kejadian stunting di Kota Palu. *Nurse Education Journal*, 7(1), 15–21. <https://doi.org/10.1234/nej.v7i1.5432>
- Ramadani, D., & Sembiring, A. R. (2023). Peran keluarga dalam pembentukan kebiasaan makan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 73–81. <https://doi.org/10.21009/jpaud.091.08>
- Rakhman, R., Mulyani, R., & Fauziah, N. (2024). Pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku makan anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(1), 44–52. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.1.44>
- Santrock, J. W. (2022). *Life-span development* (19th ed.). McGraw-Hill Education.
- Setyowati, H., Puspitasari, D., & Wahyuni, R. (2021). Literasi kesehatan ibu dalam pencegahan stunting: Tantangan dan strategi. *Jurnal Promkes*, 9(2), 134–141. <https://doi.org/10.20473/jpk.V9.I2.2021.134-141>
- Simamora, S., Nababan, J., & Lestari, S. (2024). Dampak *picky eater* terhadap status gizi anak prasekolah. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 16(1), 12–19. <https://doi.org/10.15294/jgk.v16i1.2921>
- Sukmawati, A., Lestari, T., & Yuliana, R. (2024). Hubungan pemberian makan orang tua dengan stunting di Sigi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 91–99. <https://doi.org/10.26553/jikm.v15i1.3456>
- Suryani, N. M., Dewi, L. K., & Puspitasari, R. (2022). Peran orang tua dalam pembentukan

pola makan sehat anak usia prasekolah. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 17(3), 151–158.

<https://doi.org/10.25182/jgp.v17i3.7812>

Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., Muasyaroh, A., & Dibley, M. J. (2019).

Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: A multilevel analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey. *Nutrients*, 11(5), 1106.

<https://doi.org/10.3390/nu11051106>

UNICEF. (2020). *Nutrition strategy 2020–2030*. United Nations Children’s Fund.

<https://www.unicef.org/media/91711/file/Nutrition-Strategy-2020-2030.pdf>

Wulandari, L., Nugraheni, S. A., & Sihombing, L. (2024). Perilaku makan orang tua dan

stunting pada anak di Papua. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 12(2), 88–96.

<https://doi.org/10.21831/jgdi.v12i2.5654>

WHO. (2020). *Levels and trends in child malnutrition*. World Health Organization.

<https://www.who.int/publications/i/item/9789240003576>

WHO. (2022). *The importance of parenting in early childhood nutrition*.

<https://www.who.int/publications/i/item/early-childhood-parenting-nutrition>

WHO. (2023). *Feeding and nutrition of infants and young children: Guidelines for the WHO*

European Region.

<https://www.who.int/publications/i/item/feeding-nutrition-children-2023>